

EKOSPIRITUALITAS YANG HOLISTIK

Waldemina Yudit Tiwery

Abstract

Ecology problems have been spread and affected to various aspects of humanity life. It is not rare to be found the ecology problems, and the impacts have hit us very seriously. The negative effects of the ecological destruction have been threatening the existence of human being as main actors who responsible to the problems which caused by their actions. The exploitation of nature, such as uncontrolled mining, deforestation, and illegal fishing by bombing; the crisis of cleaning water; scattered garbage, and others problems were only a few of problems which happened in our environment, and also the exploitation of certain region for partial political interest had been more complicated. The ecology crises might be caused by nature itself, but in fact most of the problems had been caused by human actions. In evidence, at a place where inhabited by people, there never free from the happening of various ecology crises as worts impact of consumerism of human being. People exploited the earth resources uncontrolled, excessive, and unregulated. Nature has been considered as an object which could be exploited to fulfill their passion of consumerism. Of course, here people have been denying their status-quo as co-worker or partner of God in managing and using this universe for their needs. The consumerism has been a habit to fulfill their excessive desire, massive exploitation, and of course, it contains of principle pleasure. Therefore, it should become a common concern, and also, it has to be a collective consciousness to figure out the problems.

Keywords : *eco-spirituality, ecology, exploitation, crisis, existence, consumerism.*

Abstrak

Persoalan ekologi merupakan sesuatu yang telah mewabah dan memengaruhi beragam sendi kehidupan manusia. Tak jarang ditemui masalah-masalah seputar kehidupan ekologi itu, dampaknya pun tak tanggung-tanggung datang menerpa. Efek negatif dari perusakan alam ciptaan itu menggugat eksistensi manusia sebagai orang yang bertanggungjawab atas persoalan-persoalan yang timbul akibat dari perbuatannya. Eksploitasi terhadap alam, semisal pertambangan liar, penebangan hutan, dan pengeboman ikan; krisis air bersih; sampah yang bertebaran secara serampangan, juga beragam permasalahan lainnya merupakan segelintir persoalan yang marak terjadi di wilayah kita, belum lagi eksploitasi tempat-tempat tertentu untuk kepentingan politis-parsial. Krisis ekologi bisa terjadi karena faktor alam, namun kebanyakan krisis itu justru disebabkan oleh perbuatan manusia. Ternyata di daerah di mana manusia tempati, tak pernah luput dari terjadinya berbagai macam krisis ekologis sebagai dampak buruk dari konsumerisme manusia. Manusia menyerap sumber-sumber daya bumi tanpa terkendali, berlebihan, dan tak teratur. Alam dianggap sebagai obyek yang dapat dimanfaatkan untuk

memenuhi hasrat konsumerisme manusia. Di sinilah nampak manusia melakukan pengingkaran akan status quo-nya sebagai kerabat kerja Allah yang seharusnya memanfaatkan dan mengembangkan alam untuk kebutuhannya. Konsumerisme merupakan kebiasaan memenuhi keinginan diri secara berlebihan, sebuah eksploitasi besar-besaran dan tentunya mengandung unsur kenikmatan (*pleasure principle*). Ini sungguh merupakan suatu keprihatian bersama dan mesti ada kesadaran kolektif untuk memeranginya.

Kata kunci : *ekospiritualitas, ekologi, eksploitasi, krisis, eksistensi, konsumerisme*

I. PUNAHNYA KEANEKARAGAMAN HAYATI

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, disertai oleh perkembangan politik dan ekonomi dalam beberapa masa, meningkat pula kebutuhan terhadap lahan untuk berbagai kepentingan. Kebutuhan atas lahan yang meningkat ini akhirnya cenderung memaksa terjadinya perubahan terhadap fungsi kawasan hutan untuk dikonversi menjadi berbagai jenis kebutuhan. Hal inilah yang menyebabkan semakin berkurangnya jumlah areal hutan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 1950, Indonesia diperkirakan masih memiliki 145 juta hektar hutan primer, dan pada tahun 1980 diperkirakan masih ada sekitar 143,8 juta hektar, namun saat ini, perkiraan sementara luas hutan perawan yang tersisa, menurut Mantan Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan, hanyalah sekitar 22 juta hektar. Ini berarti total luas deforestasi selama kisaran 30 tahun telah mencapai 120 juta hektar.¹ Suatu proses perusakan yang luar biasa.

Jika wilayah hutan di Indonesia mengalami kerusakan, maka tentu rusaklah pula segala jenis kekayaan keanekaragaman hayati yang ada. Tidaklah mengherankan jika dewasa ini Indonesia juga diberitakan sebagai negara yang mengalami kepunahan flora dan fauna terbesar di dunia. Berkenaan dengan kepunahan berbagai jenis makhluk hidup di Indonesia ini, menurut data yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999, disebutkan bahwa jumlah spesies hewan Indonesia yang terancam punah sebanyak 236 spesies.²

- 1) Polusi Sebagai Dampak dari Sikap Kecerobohan